

Analisis Pengaruh Utang Negara terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2004-2023 Berdasarkan Data LKPP

Amelita Oktaviana¹, Ascaryan Rafinda², Oman Rusmana³

¹⁻³ Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

e-mail: amelita.oktaviana@mhs.unsoed.ac.id¹, ascaryan.rafinda@unsoed.ac.id², oman.rusmana@unsoed.ac.id³

Abstract. *This research aims to analyze the influence of state debt on Indonesia's economic growth in the period 2004 to 2023 using data from the Central Government Financial Report (LKPP). State debt is often considered as an instrument for financing development, but there is the potential for negative impacts if its management is not optimal. This research uses a linear regression method to examine the relationship between state debt levels and Indonesia's economic growth during the specified period. The research results show that state debt has a significant influence on Indonesia's economic growth, with an important role in financing development but also has the potential to increase the economic burden if not managed well. This research provides policy recommendations for managing state debt to support sustainable economic growth.*

Keywords: *National Debt, Economic Growth, Indonesia, Linear Regression, LKPP, Development Financing.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh utang negara terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2004 hingga 2023 dengan menggunakan data dari Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP). Utang negara sering dianggap sebagai salah satu instrumen untuk pembiayaan pembangunan, namun ada potensi dampak negatif jika pengelolaannya tidak optimal. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier untuk menguji hubungan antara tingkat utang negara dan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode yang ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa utang negara memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan peran penting dalam pembiayaan pembangunan namun juga berpotensi menambah beban ekonomi jika tidak dikelola dengan baik. Penelitian ini memberikan rekomendasi kebijakan dalam pengelolaan utang negara agar dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Utang Negara, Pertumbuhan Ekonomi, Indonesia, Regresi Linier, LKPP, Pembiayaan Pembangunan.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Utang negara dewasa ini menjadi perhatian krusial bagi masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat merasa keberatan dengan utang negara yang dikabarkan terus meningkat. Hal ini memberikan sorotan tersendiri terhadap kebijakan fiskal yang ditetapkan oleh pemerintah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Turmudi (2019) yang mengemukakan bahwa setiap perubahan dalam pendapatan atau penerimaan negara berpengaruh pada pengaturan anggaran pemerintah, yang seharusnya disesuaikan dengan kapasitas keuangan negara.

Namun, di satu sisi, ada sebagian masyarakat yang memaklumi peningkatan utang negara karena kepentingan pembangunan infrastruktur negara. Sejalan dengan Pellu (2019) yang mengemukakan bahwa utang luar negeri merupakan sumber penting dalam pembiayaan pembangunan bagi negara-negara berkembang. Namun, hasil studi tentang dampak utang terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan kesimpulan yang bervariasi.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa utang luar negeri dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi bagi negara-negara yang memiliki utang besar, sementara studi lain menemukan bahwa utang luar negeri justru dapat menjadi faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi bagi negara-negara peminjam.

Terdapat perbedaan pandangan di antara para ilmuwan tentang dampak utang luar negeri ini, yang menggambarkan kompleksitas dan variasi dalam pengaruhnya terhadap ekonomi suatu negara. Selain itu, dari khalayak sendiri, selain mengkhawatirkan adanya warisan utang, pertumbuhan ekonomi juga disoroti kian merosot. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh utang negara terhadap pertumbuhan ekonomi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tren utang negara Indonesia dari tahun 2004 hingga 2023?
2. Bagaimana tren pertumbuhan ekonomi dari tahun 2004 hingga 2023?
3. Bagaimana pengaruh utang negara terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2004 hingga 2023?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tren utang negara Indonesia dari tahun 2004 hingga 2023.
2. Menganalisis tren pertumbuhan ekonomi dari tahun 2004 hingga 2023.
3. Menganalisis pengaruh utang negara terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2004 hingga 2023.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Anggaran

Anggaran merupakan sebuah dokumen formal yang merinci secara kuantitatif rencana pengeluaran dan penerimaan dalam satuan uang, yang bertujuan untuk mengatur perolehan dan penggunaan sumber daya suatu organisasi atau pemerintahan. Menurut Ibrahim (2014), tujuan dari perencanaan anggaran adalah untuk membantu pemerintah mencapai berbagai tujuan, meningkatkan efisiensi dalam penyediaan barang dan jasa publik, memfasilitasi pemerintah dalam mengalokasikan belanja sesuai dengan prioritas, serta meningkatkan

transparansi dan akuntabilitas pemerintah terhadap DPRD/DPR dan masyarakat secara keseluruhan.

Anggaran memainkan peran penting dalam proses pengelolaan keuangan pemerintah, membantu dalam pengendalian pengeluaran dan peningkatan efektivitas penggunaan sumber daya publik. Dengan adanya anggaran yang terstruktur dan transparan, pemerintah dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap pengelolaan keuangan yang baik kepada warga negara. Hal ini juga membantu dalam pengawasan dan evaluasi kinerja pemerintah oleh lembaga legislatif dan masyarakat umum, sehingga memperkuat prinsip akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan publik (Kurniawan et al., 2020).

Teori Utang (*Government Financing*)

Kenaikan utang luar negeri Indonesia sejalan dengan kebutuhan pembiayaan pemerintah (*government financing*) untuk pengembangan infrastruktur dan kegiatan produktif pemerintah lainnya (Citaningati & Kamaluddin, 2022). Peningkatan signifikan dalam pengeluaran pemerintah terhadap utang luar negeri disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kebutuhan pemerintah untuk mendapatkan dana secara cepat guna mendukung pembangunan dan mengimbangi pengeluaran yang melebihi pendapatan. Biaya subsidi yang tinggi untuk bahan bakar minyak dan sektor kesehatan juga menyebabkan beban keuangan pemerintah bertambah besar, memaksa pilihan utang luar negeri sebagai solusi untuk mengatasi kekurangan pendanaan (Nugraha et al., 2021).

Budget Theory

Saat ini, sebagian besar keuangan negara menerapkan sistem defisit anggaran. Untuk mengatasi defisit anggaran, ada beberapa langkah yang dapat diambil, seperti meningkatkan penerimaan negara melalui pengenaan pajak atau dengan meminjam dana dari masyarakat atau pihak lain melalui penerbitan obligasi atau utang luar negeri. Pinjaman dari pihak lain dilakukan dengan syarat bahwa negara memiliki kemampuan untuk mengembalikan pinjaman tersebut. Selain meminjam, ada opsi lain yang bisa dipertimbangkan, yaitu mencetak uang (Rafsanjani, 2020).

Teori Utang Negara

Di dalam kebijakan keuangan negara, utang dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yakni utang pemerintah dan utang swasta. Utang pemerintah merujuk pada pinjaman yang diterima oleh pemerintah pusat atau daerah, dikenal juga sebagai utang publik. Sementara itu, utang swasta merujuk pada pinjaman yang diambil oleh individu-individu atau perusahaan, yang juga dikenal sebagai utang pribadi (Rafsanjani, 2020).

Menurut definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), utang luar negeri

merujuk pada jumlah pinjaman yang harus dikembalikan oleh suatu negara kepada pemberi pinjaman atau lembaga donor asing. Pinjaman ini dapat berupa pinjaman lunak, investasi, atau pendanaan untuk berbagai proyek. Secara lebih rinci, utang luar negeri pemerintah meliputi utang bilateral, multilateral, fasilitas kredit berdasarkan Produk Domestik Bruto, transaksi *leasing*, serta Surat Berharga Negara (SBN) yang diterbitkan baik di dalam maupun di luar negeri, dimiliki oleh bukan penduduk (Budiyanti dalam Cempakasari & Kuntadi, 2022).

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut ahli ekonomi klasik, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menyiratkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dapat berlanjut secara terus-menerus. Pada awalnya, ketika jumlah penduduk sedikit dan sumber daya alam masih melimpah, tingkat pengembalian dari investasi cenderung tinggi. Akibatnya, pengusaha akan meraih keuntungan besar yang mendorong peningkatan investasi dan pertumbuhan ekonomi. Namun, situasi ini tidak bisa berlangsung selamanya (Yunianto, 2021).

Lebih lanjut, Yunianto (2021) menjelaskan bahwa ketika jumlah penduduk meningkat dan sumber daya alam semakin terbatas, pertumbuhan populasi akan menurunkan produktivitas ekonomi karena produktivitas per individu menjadi negatif. Akibatnya, kemakmuran masyarakat akan menurun kembali. Ekonomi kemudian dapat mencapai titik di mana hanya mencapai tingkat kemakmuran yang sangat rendah, yang dalam teori ekonomi klasik disebut sebagai “Stasionary State” atau keadaan tidak berkembang. Pada tahap ini, pendapatan pekerja hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar.

Menurut pandangan ekonomi klasik, tidak ada mekanisme yang dapat menghentikan terjadinya keadaan tidak berkembang ini.

Studi Terdahulu

Terdapat beberapa studi atau penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Basten et al. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya pada Pengangguran Terbuka di Indonesia” menemukan bahwa utang luar negeri berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Selain itu, ada pula Junaedi dan Arsyad (2018) yang melakukan penelitian berjudul “Analisis Pengaruh Utang terhadap Perekonomian dan Kemiskinan di Indonesia Periode 1949-2017”. Penelitian ini menemukan bahwa pada periode tersebut, utang cenderung meningkatkan nilai PDB yang merupakan proksi pertumbuhan ekonomi.

Penelitian terdahulu yang ketiga dilakukan oleh Syafi'i et al. (2021) dengan judul “Pengaruh Utang Luar Negeri, Inflasi, dan Pendapatan Negara terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi di 6 Negara ASEAN”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa utang luar negeri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Laporan Keuangan Pemerintah dan Penggunaannya dalam Penelitian Ekonomi

Laporan Keuangan Pemerintah (LKP) merupakan laporan komprehensif keuangan pemerintah yang disusun dan diaudit setiap akhir tahun. Laporan ini sangat berguna bagi kepentingan penelitian ilmiah, karena data-data keuangan pemerintah telah terintegrasi di dalamnya. Melalui laporan ini, para peneliti atau akademisi yang berkepentingan tidak perlu menghimpun data dengan cara berpindah-pindah lokasi atau situs, karena semua indikator keuangan pemerintah telah terintegrasi di dalam LKP.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Adapun data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari LKPP (Laporan Keuangan Pemerintah Pusat). Data kemudian dianalisis

menggunakan analisis regresi linear berganda menggunakan bantuan *software* statistik SPSS versi 27. Adapun uji regresi linear berganda dilakukan dengan variabel Utang Dalam Negeri (X1), Utang Luar Negeri (X2), dan Pertumbuhan Ekonomi (Y). Berikut persamaan yang digunakan di dalam uji tersebut:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \alpha + \beta_{\text{Utang Dalam Negeri}} + \beta_{\text{Utang Luar Negeri}}$$

3. HASIL PENELITIAN

Tren Utang Negara 2004-2023

Tren utang dalam negeri Indonesia selama periode 2004 hingga 2023 menunjukkan perkembangan yang sangat dinamis dengan beberapa lonjakan signifikan di beberapa tahun tertentu. Pada tahun 2004, utang dalam negeri Indonesia tercatat sebesar 30,0934 triliun rupiah. Nilai ini meningkat sedikit di tahun 2005 menjadi 32,315 triliun rupiah. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada tahun 2006, di mana utang mencapai 53,6819 triliun rupiah. Namun, di tahun 2007 terjadi penurunan kembali ke 38,8441 triliun rupiah, yang kemudian sedikit naik menjadi 32,3843 triliun rupiah di tahun 2008.

Tahun 2009 dan 2010 menunjukkan sedikit peningkatan dengan angka masing-masing sebesar 40,4015 triliun dan 41,3192 triliun rupiah. Pada tahun 2011, utang dalam negeri meningkat cukup signifikan mencapai 58,4803 triliun rupiah, namun turun sedikit pada

tahun 2012 menjadi 55,3184 triliun rupiah.

Periode 2013 hingga 2016 menunjukkan lonjakan besar dalam utang dalam negeri Indonesia. Pada tahun 2013, utang melonjak ke 96,3057 triliun rupiah dan sedikit menurun di tahun 2014 menjadi 85,7342 triliun rupiah. Tahun 2015 mencatatkan angka yang jauh lebih tinggi yaitu 118,226 triliun rupiah. Penurunan kecil terjadi pada tahun 2016 dengan utang sebesar 115,162 triliun rupiah.

Tahun 2017 menjadi titik balik yang signifikan dengan lonjakan drastis utang dalam negeri mencapai 1.591,03 triliun rupiah. Lonjakan ini terus berlanjut hingga tahun 2018 dengan utang sebesar 1.810,92 triliun rupiah. Peningkatan yang lebih luar biasa terjadi pada tahun 2019 dengan utang mencapai 25.408 triliun rupiah.

Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan yang cukup besar dengan utang tercatat sebesar 4.053,32 triliun rupiah, angka ini tetap sama di tahun 2021. Hal ini mungkin disebabkan oleh upaya pemerintah untuk mengendalikan utang dalam negeri di tengah pandemi COVID-19 yang melanda dunia.

Tahun 2022 dan 2023 menunjukkan tren peningkatan kembali dengan utang dalam negeri masing-masing sebesar 6.701,34 triliun rupiah dan 6.969,12 triliun rupiah. Peningkatan ini mencerminkan upaya pemerintah dalam membiayai berbagai program pemulihan ekonomi pasca pandemi dan mungkin juga untuk mendanai proyek-proyek infrastruktur besar yang direncanakan.

Tren utang dalam negeri Indonesia dari tahun 2004 hingga 2023 menunjukkan adanya fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan kebijakan. Periode 2017-2019 menjadi masa dengan peningkatan utang yang sangat signifikan, sementara periode 2020-2021 menunjukkan usaha untuk mengendalikan utang dalam kondisi yang penuh tantangan. Peningkatan kembali pada tahun 2022 dan 2023 menandakan kebijakan ekspansif yang diambil pemerintah untuk mendorong pemulihan ekonomi.

Perkembangan ini menggambarkan kompleksitas pengelolaan utang dalam negeri, di mana kebijakan fiskal harus mampu menyeimbangkan antara kebutuhan pembiayaan pembangunan dan menjaga keberlanjutan fiskal jangka panjang. Upaya untuk meningkatkan efisiensi penggunaan utang dan memastikan pertumbuhan ekonomi yang sehat menjadi kunci utama dalam mengelola utang dalam negeri Indonesia ke depannya.

Adapun tren utang luar negeri Indonesia dari tahun 2004 hingga 2023 menunjukkan berbagai dinamika yang mencerminkan kondisi ekonomi global dan kebijakan pemerintah dalam mengelola utang luar negeri. Pada tahun 2004, utang luar negeri Indonesia tercatat sebesar 51,9859 triliun rupiah. Nilai ini meningkat di tahun 2005 menjadi 55,4931 triliun

rupiah. Namun, pada tahun 2006, terjadi penurunan yang signifikan dengan utang sebesar 26,0781 triliun rupiah. Penurunan ini diikuti oleh peningkatan kembali pada tahun 2007, dengan utang mencapai 57,3708 triliun rupiah.

Tahun 2008 mencatatkan lonjakan besar dalam utang luar negeri Indonesia, mencapai 74,113 triliun rupiah. Peningkatan ini mungkin disebabkan oleh kebutuhan pendanaan yang lebih besar terkait dengan krisis ekonomi global yang terjadi pada periode tersebut. Namun, pada tahun 2009, utang luar negeri menurun menjadi 52,104 triliun rupiah, menunjukkan upaya pemerintah untuk mengendalikan utang di tengah ketidakpastian ekonomi global.

Pada tahun 2010, utang luar negeri kembali turun sedikit menjadi 46,9671 triliun rupiah. Namun, tahun 2011 menunjukkan sedikit peningkatan dengan utang mencapai 48,2968 triliun rupiah. Tahun 2012 dan 2013 menunjukkan tren peningkatan dengan utang masing-masing sebesar 63,8978 triliun rupiah dan 65,9457 triliun rupiah.

Tahun 2014 dan 2015 mencatatkan utang luar negeri masing-masing sebesar 63,4007 triliun rupiah dan 70,5135 triliun rupiah. Peningkatan ini mencerminkan kebutuhan pendanaan yang lebih besar untuk berbagai proyek pembangunan dan program pemerintah. Namun, pada tahun 2016, utang sedikit menurun menjadi 65,9283 triliun rupiah.

Tahun 2017 menjadi titik balik yang sangat signifikan dengan lonjakan drastis dalam utang luar negeri mencapai 2.40268 triliun rupiah. Lonjakan ini kemungkinan besar disebabkan oleh kebijakan fiskal yang ekspansif dan peningkatan kebutuhan pendanaan untuk berbagai proyek besar. Tahun 2018 menunjukkan sedikit penurunan dengan utang sebesar 1.655 triliun rupiah, namun tetap berada pada tingkat yang sangat tinggi.

Peningkatan kembali terjadi pada tahun 2019 dengan utang luar negeri mencapai 2.145 triliun rupiah. Lonjakan besar lainnya terjadi pada tahun 2020, di mana utang luar negeri meningkat menjadi 2.86067 triliun rupiah. Angka ini tetap sama pada tahun 2021, menunjukkan bahwa pemerintah terus mengandalkan utang luar negeri untuk membiayai program-program pemulihan ekonomi di tengah pandemi COVID-19.

Namun, pada tahun 2022, terjadi penurunan yang signifikan dengan utang luar negeri sebesar 822,865 triliun rupiah. Penurunan ini mungkin mencerminkan upaya pemerintah untuk mengurangi ketergantungan pada utang luar negeri dan

fokus pada sumber pendanaan domestik. Tahun 2023 menunjukkan sedikit peningkatan dengan utang mencapai 886,304 triliun rupiah.

Secara keseluruhan, tren utang luar negeri Indonesia dari tahun 2004 hingga 2023 menunjukkan adanya fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi ekonomi global, kebijakan fiskal, dan kebutuhan pendanaan untuk pembangunan. Periode

2017-2020 menjadi masa dengan peningkatan utang luar negeri yang sangat signifikan, sementara periode 2021-2023 menunjukkan upaya untuk mengendalikan dan menurunkan tingkat utang.

Pengelolaan utang luar negeri yang efektif memerlukan keseimbangan antara memenuhi kebutuhan pendanaan pembangunan dan menjaga keberlanjutan fiskal. Pemerintah perlu terus berupaya meningkatkan efisiensi penggunaan utang dan memastikan bahwa utang luar negeri digunakan untuk proyek-proyek yang produktif dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dengan demikian, Indonesia dapat menjaga stabilitas ekonomi dan mengurangi risiko terkait dengan tingginya tingkat utang luar negeri.

Tren Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2004-2023

Tren pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2004 hingga 2023 menunjukkan berbagai fluktuasi yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global, kebijakan domestik, dan berbagai faktor lainnya. Pada awal periode ini, ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup stabil. Pada tahun 2004, pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 5,40%, yang kemudian meningkat sedikit menjadi 5,50% pada tahun 2005 dan tetap di angka yang sama pada tahun 2006.

Peningkatan signifikan terjadi pada tahun 2007, di mana ekonomi tumbuh sebesar 6,30%, didorong oleh peningkatan investasi dan ekspor. Tahun 2008 juga mencatat pertumbuhan yang kuat sebesar 6,10%, meskipun mulai terpengaruh oleh krisis keuangan global yang mengakibatkan perlambatan ekonomi pada tahun berikutnya. Pada tahun 2009, pertumbuhan ekonomi menurun drastis menjadi 4,50%, mencerminkan dampak signifikan dari krisis global tersebut.

Namun, Indonesia mampu pulih dengan cepat dari krisis ini, dengan pertumbuhan ekonomi mencapai 6,10% pada tahun 2010 dan meningkat lagi

menjadi 6,50% pada tahun 2011. Periode ini ditandai oleh kebijakan fiskal yang ekspansif dan peningkatan konsumsi domestik. Tahun 2012 mencatatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,20%, sedikit melambat dibanding tahun sebelumnya tetapi masih menunjukkan kekuatan ekonomi domestik.

Pada tahun 2013, pertumbuhan ekonomi sedikit melambat menjadi 5,80% akibat pengetatan kebijakan moneter dan ketidakpastian global. Tren penurunan ini berlanjut pada tahun 2014 dengan pertumbuhan sebesar 5,06%, dan lebih lanjut pada tahun 2015 menjadi 4,80%, mencerminkan berbagai tantangan ekonomi termasuk perlambatan permintaan global dan harga komoditas yang rendah.

Tahun 2016 menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,00%, diikuti oleh pertumbuhan yang stabil pada tahun 2017 sebesar 5,07% dan pada tahun 2018 sebesar 5,17%. Pada tahun 2019, pertumbuhan sedikit menurun menjadi 5,02%, sebelum menghadapi kontraksi signifikan pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, di mana pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat negatif sebesar -2,07%.

Pandemi COVID-19 memberikan dampak besar pada perekonomian global, dan Indonesia tidak terkecuali. Tahun 2021 menjadi tahun pemulihan dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 3,69%. Meskipun ada pemulihan, laju pertumbuhan ini masih berada di bawah tingkat sebelum pandemi, sebagian besar karena pertumbuhan ekonomi global yang merosot hingga -3,06% yang mempengaruhi permintaan ekspor dan investasi.

Pada tahun 2022, ekonomi Indonesia menunjukkan pemulihan yang lebih kuat dengan pertumbuhan mencapai 5,31%, didorong oleh pemulihan dalam sektor- sektor utama seperti manufaktur dan jasa serta peningkatan konsumsi domestik. Tahun 2023, meskipun sedikit melambat, tetap mencatatkan pertumbuhan yang sehat sebesar 5,05%, menandakan stabilitas dan keberlanjutan pemulihan ekonomi pasca pandemi.

Tren pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2004 hingga 2023 menunjukkan ketahanan yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan global dan domestik. Meskipun mengalami berbagai fluktuasi dan tantangan, termasuk krisis keuangan global dan pandemi COVID-19, ekonomi Indonesia mampu pulih

dan menunjukkan pertumbuhan yang berkelanjutan. Keberhasilan dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang stabil ini menunjukkan kebijakan fiskal dan moneter yang efektif serta ketahanan sektor-sektor utama ekonomi Indonesia.

Faktor-faktor yang Berkontribusi terhadap Perubahan Utang

Berdasarkan penelitian Cempakasari dan Kuntadi (2022), apabila pemerintah mengalami defisit anggaran, mereka cenderung memanfaatkan pinjaman atau utang luar negeri untuk menjaga stabilitas ekonomi. Kurs atau nilai tukar rupiah menjadi salah satu faktor penting dalam mengawasi Utang Luar Negeri Indonesia. Ketika nilai tukar menguat sebesar 1%, dampaknya adalah peningkatan utang luar negeri sebesar 2,02%. Selain itu, pertumbuhan Produk Domestik Bruto juga memengaruhi utang negara; kenaikan PDB dapat mengurangi kebutuhan pinjaman luar negeri pada tahun-tahun mendatang.

Hasil Analisis Data

Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara bersama-sama, utang dalam negeri dan utang luar negeri Indonesia mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Hal ini ditunjukkan melalui hasil uji F yang memperoleh nilai signifikansi 0.006, dimana nilai ini

lebih kecil dari taraf signifikansi 5%, yakni 0.05. Adapun berdasarkan hasil uji t, diketahui bahwa hanya utang luar negeri yang memiliki pengaruh signifikan, dimana variabel ini memperoleh nilai signifikansi

0.008 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5%, yakni 0.05.

Adapun variabel utang dalam negeri memperoleh nilai signifikansi 0,914, yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari utang dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk perolehan nilai t hitung, kedua variabel memperoleh nilai t hitung yang lebih kecil dari t tabel, dimana nilai t hitung variabel utang dalam negeri sebesar -0,110 dan nilai t hitung variabel utang luar negeri sebesar -2,997, dimana t tabel untuk penelitian ini, yakni $df=19$ adalah sebesar 2.09302. Kedua nilai t hitung juga merupakan angka negatif. Dari hasil uji t, terbentuk persamaan regresi berikut:

Berdasarkan persamaan regresi di atas, dapat dipahami bahwa apabila terjadi peningkatan utang dalam negeri sebanyak 1 unit satuan, maka akan terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,905⁻²⁰. Begitu pula dengan peningkatan utang luar negeri sebanyak 1 unit satuan, akan meningkatkan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,177⁻¹⁸.

PEMBAHASAN

Pengaruh Utang Negara terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa utang negara, baik utang dalam negeri maupun utang luar negeri, secara bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia secara signifikan. Ini ditunjukkan melalui hasil uji F yang memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.006, lebih kecil dari taraf signifikansi 5% atau 0.05. Artinya, kombinasi utang dalam negeri dan utang luar negeri memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, ketika dilihat secara terpisah, hasilnya menunjukkan perbedaan yang mencolok antara pengaruh utang dalam negeri dan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil uji t, hanya utang luar negeri yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel utang luar negeri memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.008, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5% atau 0.05. Ini menunjukkan bahwa utang luar negeri memiliki dampak nyata terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, variabel utang dalam negeri memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.914, jauh lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa utang dalam negeri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan ekonomi melalui investasi sosial yang membutuhkan biaya tinggi memerlukan waktu untuk menunjukkan hasil yang diharapkan sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan. Pemerintah, melalui Kementerian Keuangan Republik Indonesia, menjelaskan hal ini dalam “FAQ Utang Pemerintah”, yang menanggapi pertanyaan mengapa hasil dari belanja produktif belum terlihat ([Kemenkeu](#)).

Sebagaimana dikemukakan oleh Basten et al. (2021) penurunan pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh besarnya biaya yang harus dialokasikan, yang tidak bisa dianggap kecil. Manfaat eksternalitas positif dapat dicapai setelah infrastruktur publik terealisasi, sesuai dengan tahapan penyelesaian yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, investasi dalam barang publik seperti infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan memerlukan waktu sebelum manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat.

Proses pembangunan ekonomi melalui investasi sosial sering kali bersifat jangka panjang. Hal ini dikarenakan investasi semacam itu biasanya melibatkan pembangunan infrastruktur besar, seperti jalan raya, jembatan, dan fasilitas umum lainnya, yang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk diselesaikan dan mulai memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Selain itu, investasi dalam sektor pendidikan dan kesehatan juga memerlukan waktu yang cukup lama sebelum memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja dan, pada akhirnya, pertumbuhan ekonomi.

Implikasi Kebijakan Berdasarkan Hasil Penelitian

Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan utang luar negeri harus lebih berhati-hati mengingat pengaruhnya yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Utang luar negeri yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan beban berat bagi perekonomian, terutama jika utang tersebut digunakan untuk proyek-proyek yang tidak produktif atau yang tidak menghasilkan peningkatan ekonomi yang sepadan dengan biaya utangnya.

Sebaliknya, meskipun utang dalam negeri tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam penelitian ini, hal ini tidak berarti bahwa utang dalam negeri dapat dikelola secara sembarangan. Pengelolaan utang dalam negeri yang baik tetap penting untuk menjaga stabilitas ekonomi dan kepercayaan pasar. Dengan demikian,

kebijakan utang harus selalu memperhatikan aspek keberlanjutan fiskal dan dampaknya terhadap perekonomian jangka panjang.

Perbandingan dengan Studi Terdahulu

Hasil penelitian ini mendukung temuan Basten (2021) yang menunjukkan bahwa utang luar negeri memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Adapun temuan penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Junaedi dan Arsyad (2018) yang

menunjukkan bahwa peningkatan utang negara justru turut meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat disebabkan perbedaan periode penelitian, dimana penelitian Junaedi dan Asryad meneliti data periode 1949-2017, yakni data dengan variasi yang lebih besar dibandingkan penelitian ini yang dilakukan menggunakan periode 2004-2023. Selain itu, hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan temuan Syafi'i et al. (2021) yang menunjukkan bahwa utang luar negeri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat disebabkan karena skop spasial penelitian Syafi'i et al. (2021) adalah 6 (enam) negara ASEAN, sementara penelitian ini hanya meneliti data Indonesia.

4. KESIMPULAN

Utang dapat menjadi alat yang efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi jika dikelola dengan baik dan digunakan untuk investasi produktif. Hal ini tercermin melalui temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa peningkatan utang negara mampu menghambat pertumbuhan ekonomi. Terlebih jika dikelola dengan buruk, utang justru dapat menjadi beban yang menghambat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah perlu memastikan bahwa strategi pengelolaan utang sejalan dengan tujuan pembangunan ekonomi jangka panjang yang berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Basten, E. Van, Hudayah, S., & Gani, I. (2021). Pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi dan dampaknya pada pengangguran terbuka di Indonesia. *Forum Ekonomi*, 23 (1) 202(1), 340–350.
- Cempakasari, I., & Kuntadi, C. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Utang Negara : Defisit Anggaran , Nilai Tukar (Kurs) dan Produk Domestik Bruto. *Jesmi*, 4(2), 176–183. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Citaningati, P. R., & Kamaluddin, K. (2022). An Alternative for the External Debt with the Implementation of Islamic Financial Instrument: Study on Indonesia Deficit Budget Policy. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 26(3), 501–514. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v26i3.7789>
- Ibrahim, I. (2014). Perencanaan Penganggaran Daerah. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 15(01), 98–111. <https://doi.org/10.29040/jap.v15i01.215>
- Junaedi, D., & Arsyad, M. R. (2018). Analisis Pengaruh Utang terhadap Perekonomian dan Kemiskinan di Indonesia Periode 1949-2017. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 1(1), 1–24. <https://doi.org/10.47467/elmal.v1i1.277>
- Kurniawan, W., Sutisman, E., Ermawati, Y., Pasolo, M. R., & Sumartono. (2020). Pengaruh Perencanaan Anggaran Terhadap Penyerapan Anggaran Dengan Komitmen Pengguna Anggaran Sebagai Variabel Mediasi (Studi Pada Kantor Wilayah Kementerian Hukum Dan HAM Papua). *The Journal Of Business and Management Research*.

<http://jurnal1.uniyap.ac.id/uyp/index.php/tjbmr/article/view/18>

Nugraha, N., Kamio, K., & Gunawan, D. S. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Utang Luar Negeri dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 21. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1160>

Pellu, A. (2019). Utang Luar Negeri; Paradoks Pembangunan Ekonomi Indonesia. *Amal: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 1–21. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
<http://fiskal.kemenkeu.go>

<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055>
<https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>
<https://doi.org/10.1>

Rafsanjani, H. (2020). Hutang Negara Dan Sumber Alternatif Keuangan Negara

Perspektif Islam. *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam*, 9(2), 1–6. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Maqasid>

Syafi'i, I., Syakur, F. A., & Wibowo, M. G. (2021). Pengaruh Utang Luar Negeri, Inflasi, dan Pendapatan Negara terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi di 6 Negara Asean. *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 36–43. <https://doi.org/10.37058/wlfr.v2i1.2672>

Turmudi, I. (2019). Kajian Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter dalam Islam. *An-Nawa*, 1(2), 74–90. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1>
<http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7>

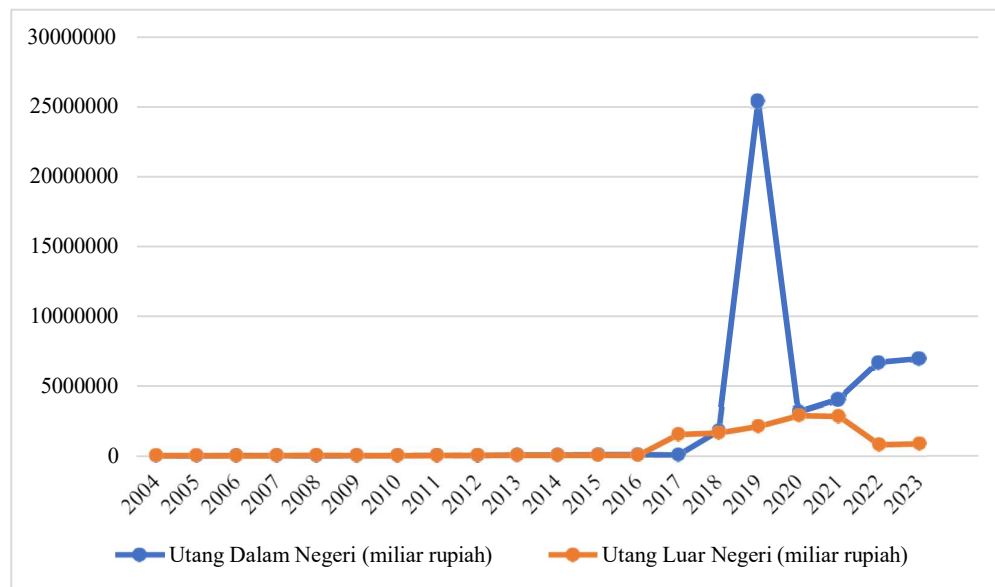
<http://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024>
<https://doi.org/10.1080>

<http://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>

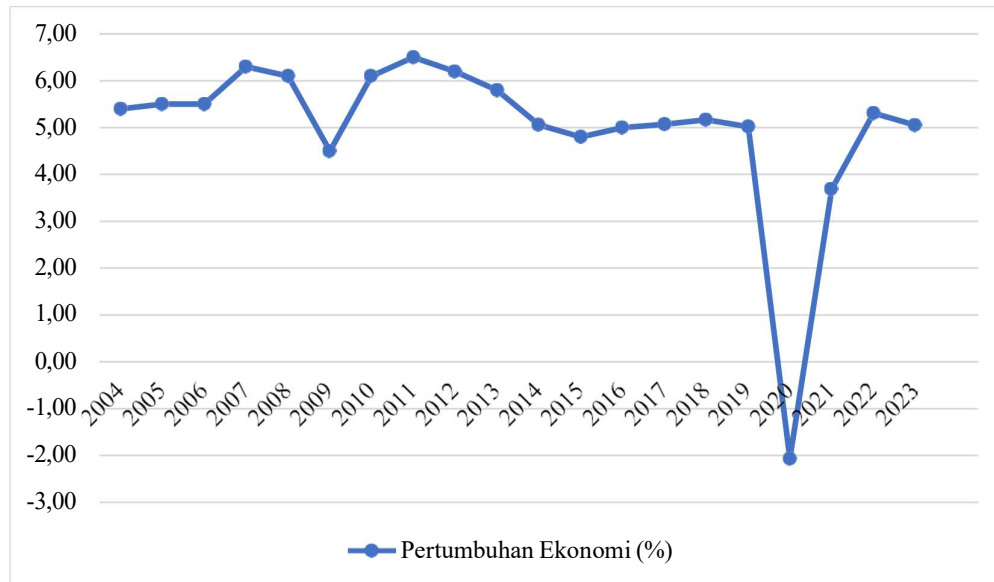
Yunianto, D. (2021). Analisis pertumbuhan dan kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. *Forum Ekonomi*, 23(4), 688–699. <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10233>

Lampiran

Tren Utang Dalam Negeri dan Utang Luar Negeri Indonesia 2004-2023



Tren Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2004-2023



Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.670 ^a	.448	.384	140.94019

a. Predictors: (Constant), Utang Luar Negeri, Utang Dalam Negeri

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	274583.663	2	137291.832	6.912	.006 ^b
	Residual	337690.337	17	19864.137		
	Total	612274.000	19			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

b. Predictors: (Constant), Utang Luar Negeri, Utang Dalam Negeri

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	574.130	38.746		14.818	<.001
	Utang Dalam Negeri	-1.905E-20	.000	-.024	-.110	.914
	Utang Luar Negeri	-1.177E-18	.000	-.656	-2.997	.008

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi